

# Positivisme dan Paradigma Struktural-Fungsional dalam Linguistik Sistemik Fungsional

*By* Diglossia 5

## Positivisme dan Paradigma Struktural-Fungsional dalam Linguistik Sistemik Fungsional

12

### Abstrak

*Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah salah satu aliran linguistik paling berpengaruh di dunia saat ini. Sebagai sebuah konsep teoretis, LSF berangkat dari landasan filosofis dan paradigma ilmiah tertentu. Makalah ini berupaya menelusuri dasar filosofis LSF dengan membandingkannya dengan strukturalisme dan linguistik formal, yang telah dikembangkan sebelumnya, menentukan jejak positivisme dalam LSF serta bagaimana melihat bagaimana paradigma struktural-fungsional yang juga tumbuh dalam ilmu sosial bermanifestasi dalam asumsi dasar dan metode penelitian LSF.*

**Kata kunci:** epistemologi, paradigma, positivisme, LSF

4

### Abstrack

*Systemic Functional Linguistics (SFL) is one of the most influential schools in linguistics in the world today. As a theoretical concept, SFL departs from a philosophical foundation and a particular scientific paradigm. This paper seeks to trace the philosophical foundation of the SFL by comparing it with structuralism and formal linguistics. It also determines the positivism tracks in SFL and how the structural-functional paradigm that has also grown in social sciences manifests in the underlying assumptions and the research methods in SFL.*

**Keywords:** epistemology, paradigm, positivism, SFL

## I. PENDAHULUAN

12

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah salah satu aliran dalam linguistik yang berkembang cukup pesat di dunia saat ini. Pendekatan ini dianggap dapat secara lengkap menggambarkan penggunaan bahasa dalam konteks sosialnya. LSF berupaya menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan dalam menyampaikan berbagai jenis makna sebagai bagian dari praktik sosial. Teori LSF berkembang sangat baik di Asia Pasifik dan juga di Indonesia dan terutama sangat berpengaruh dalam bidang pengajaran bahasa dan analisis wacana. Pendekatan LSF mengilhami pendekatan pengajaran bahasa berbasis genre ‘*genre based curriculum*’ yang digunakan cukup luas di dunia, dan diimplementasikan di Indonesia melalui Kurikulum 2013 (Mahsun 2014; Agustina 2017; Emilia and Hamied 2015). Dalam perspektif ini, bahasa harus dipelajari dalam konteks penggunaannya, yaitu teks. Siswa dipajankan pada berbagai jenis teks dalam berbagai bidang ilmu sehingga siswa dapat mereproduksi teks-teks serupa dengan konteks pemakaian yang sesuai.

Tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan LSF adalah M.A.K Halliday, seorang ahli bahasa berkebangsaan Inggris. Ketertarikan Halliday dalam bidang linguistik tumbuh pesat saat ia mengambil kuliah doktoralnya di Universitas Cambridge di bawah bimbingan J.R. Firth yang dikenal sebagai tokoh fungsionalisme struktural dalam linguistik. Aliran ini juga berkembang di Praha melalui Hjelmslev sehingga dikenal sebagai aliran Praha dan kemudian aliran London (Trinh, Hoa, and Phuc 2017). Walaupun Halliday telah secara gamblang menyebut teori yang dibangunnya sebagai ‘Linguistik Sistemik Fungsional’

(*Systemic Functional Linguistic*) dan sistem tata bahasanya sebagai ‘Tata Bahasa Fungsional (TBF)’ (*Functional Grammar*) serta menyatakan pula bahwa konsep ‘fungsi’ yang ia maksudkan ia dapatkan dari tokoh-tokoh Struktural-Fungsional dalam Antropologi seperti Mallinowski dan kemudian melalui gurunya yaitu J.R. Firth dalam linguistik (Halliday and Hasan 1994), sekiranya kita perlu melihat paradigma Fungsional-Struktural yang dianut LSF dalam kerangka yang lebih luas di antara ilmu-ilmu sosial lainnya dan menelusuri hulu epistemologinya yang dirumuskan dalam tulisan ini sebagai ‘positivisme’. Hal ini karena setiap ilmu mempekerjakan sebuah asumsi dasar dan kerangka teoritis dalam menelaah objek kajiannya

14 Makalah ini dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama dari pembahasan akan membahas strukturalisme terutama dalam hubungannya dengan linguistik struktural yang menjadi pondasi ilmu linguistik modern, dari mana LSF berangkat ke arah perkembangannya saat ini. Bagian kedua dan ketiga akan mendeskripsikan kembali positivisme sebagai dasar epistemologi LSF dan fungsionalisme-struktural sebagai paradigmanya yang akan menjadi rujukan kita pada bagian selanjutnya. Bagian keempat adalah usaha untuk menelaah jejak epistemologi positivisme dan paradigma fungsionalisme-struktural yang digunakan dalam LSF. Bagian terakhir berisikan kesimpulan mengenai poin-poin penting dalam telaah epistemologi LSF.

## II. STRUKTURALISME SEBAGAI DASAR LINGUISTIK MODERN

Walaupun merupakan aliran linguistik yang berbeda LSF tidak bisa dilepaskan dari linguistik struktural yang meletakkan pondasi bagi linguistik modern. LSF mengambil teori mengenai bentuk-bentuk tata-bahasa dari linguistik struktural dan meletakkannya dalam bingkai fungsional serta dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar. Berbeda dengan perkembangan dalam ilmu sosial yang mana fungsionalisme berkembang lebih dahulu dan strukturalisme berkembang setelahnya, dalam linguistik, fungsionalisme datang setelah strukturalisme. Dua aliran dalam linguistik ini memiliki dasar epistemologi yang berbeda, untuk membedakannya, kiranya perlu dibahas terlebih dahulu apa itu linguistik struktural dan strukturalisme sebelum beranjak ke dalam pembahasan mengenai LSF, paradigma dan epistemologinya.

Penyelidikan awal terhadap bahasa dimulai dari pertanyaan akan hakikat bahasa, bagaimana bentuknya, dan apa yang membedakan bunyi-bunyi bermakna pada bahasa manusia dari bunyi-bunyi lain yang bukan bahasa. Terobosan besar yang menandai lahirnya linguistik modern muncul dari 22 linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Beberapa konsep yang sangat penting, dirangkum oleh Ahimsa-Putra (2006) adalah:

Pertama adalah konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bahasa pada dasarnya adalah sistem tanda (*linguistic sign*) bunyi atau lisan kemudian dilambangkan kembali sebagai tulisan. Tanda mensyaratkan dua aspek yang muncul bersama yakni tanda itu sendiri yang disebut ‘penanda’ serta konsep yang diwakili oleh tanda tersebut yang disebut ‘petanda’. Hubungan keduanya bersifat arbitrer dan terwujud melalui konvensi masyarakat penutur suatu bahasa. Bunyi-bunyi memperoleh maknanya sebagai sebuah unit kebahasaan yang bermakna akibat perbedaan ataupun relasinya dengan unit-unit kebahasaan lain dalam sistem kebahasaan. Tokoh linguistik struktural lain yakni Roman Jakobson yang melalui analisis paradigmatisnya berhasil menemukan unit terkecil dari bahasa yaitu fonem sebagai satuan bunyi terkecil yang membedakan makna, alih-alih kata, seperti menurut Saussure. Hal ini disimpulkan setelah ditemukannya *distinctive features* masing-masing fonem berdasarkan ciri-ciri akustik artikulatorisnya misalnya dalam “*voice, nasality, labiality, dentality, dan velarity*”. Dengan metode analisis tersebut kemudian para ahli fonologi ini melanjutkan dengan merumuskan dalil-dalil sintagmatik untuk merumuskan kombinasi fonemis yang biasanya muncul, berterima atau tidak berterima dalam suatu bahasa. Dari sini diperoleh kesimpulan bahwa fonem sebagai satuan dalam bahasa sebenarnya tidak memiliki ‘isi’, yang ada hanyalah relasi-relasi yang muncul dari oposisi-oposisi. (Ahimsa-Putra 2006)

Kedua adalah konsep ‘bahasa’ (*langue*) dan ‘tuturan’ (*parole*). *Langue* adalah keseluruhan sistem dari suatu bahasa yang dimiliki seseorang. *Langue* tidak berwujud dan seringkali tidak disadari oleh seseorang. Sedangkan ‘*parole*’ adalah ‘*langue*’ yang diproduksi dan diwujudkan berbentuk tuturan lisan maupun tulisan. *Parole* mungkin hanya mewujudkan sebagian kecil saja dari *langue* yang ada. *Parole* sifatnya individual dan bisa berbeda dari individu yang satu ke individu yang lain. Sebuah ujaran hanya dapat dimengerti jika ujaran tersebut ada dalam *langue* seseorang. Sebaliknya *langue* hanya dapat diketahui keberadaannya melalui *parole*. (Ahimsa-Putra 2006).

Perbedaan ketiga adalah aspek sinkronis yaitu aspek ahistoris bahasa dan diakronis), yaitu aspek historis bahasa. Bahasa dapat dipelajari dalam dua kutub ini yaitu kutub diakronis yang mempelajari aspek perubahan bahasa seiring perubahan masyarakat penuturnya dan sinkronis yaitu mempelajari bahasa dalam suatu waktu (Ahimsa-Putra 2006).

Perbedaan keempat adalah differensiasi relasi ‘sintagmatik’ (*syntagmatik*) dan relasi ‘paradigmatik’ (*associative*). Bahasa bekerja dalam dua sumbu dan hubungan yaitu hubungan sintagmatik adalah hubungan suatu unit kebahasaan yang bersifat linier atau horizontal, misalnya hubungan suatu kata dengan kata di depan dan belakangnya dalam unit yang lebih besar. Sedangkan hubungan paradigmatis adalah hubungan yang bersifat vertikal, yaitu relasi suatu kata atau unit kebahasaan dan unit kebahasaan lain dalam *langue* tersebut (Ahimsa-Putra

2006). Contohnya yaitu kata-kata yang memiliki relasi makna misalnya hubungan sinonimi, kolokasi, antonimi, konotasi atau hubungan kontekstual lain

Terlepas dari dikotomi dan oposisi kutub-kutub yang dibuat Saussure, terdapat penekan-penekanan terhadap salah satu kutub dalam linguistik struktural. Tujuan dari linguistik struktural adalah berusaha mendeskripsikan suatu sistem bahasa berdasarkan ciri-ciri internal yang dimilikinya (Chaer, 2007:346). Dengan demikian, untuk dapat menggambarkan struktur internal bahasa, dalam sifatnya yang relasional, yaitu tanda bahasa hanya bermakna dalam relasinya dengan elemen-elemen lain dalam sistem bahasa maka bahasa harus dipelajari dalam suatu sistem yang relatif stabil (Culler, 1976 dalam Ahimsa-Putra, 2006). Atas dasar tersebut, linguistik struktural memiliki tiga “dogma” menurut (Givón 2013), yaitu:

- 1) Kearbitreran: pemisahan antara tanda bahasa dan proses mental, tujuan dan korelasi.
- 2) Adanya idealisasi: tujuan utama adalah merumuskan sistem ‘*langue*’ dan bukan manifestasi realisasinya di tingkat ‘*parole*’, yang dinilai variatif, dan mudah berubah.
- 3) Pemisahan antara yang sinkronik (produk) dan diakronik (proses), dengan fokus pada kajian sinkronik.

Dari perspektif ini lahir pula ahli bahasa yang sangat produktif seperti Leonard Bloomfield yang berhasil menjelaskan bahasa dari aspek, fonologi, morfologi dan sintaksi dari banyak bahasa. Strukturalisme dalam linguistik ini kemudian mengilhami kajian struktural dalam bidang antropologi, sosiologi, sastra dan ilmu humaniora lainnya yang dikembangkan Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2006). Konsep penting dalam strukturalisme Levi Strauss mengenai struktur adalah bahwa ‘struktur’ sebagai seperangkat relasi yang tidak berasal dari pengamatan empiris melainkan relasi yang dibangun berdasarkan “penataan logis seperangkat persamaan matematis”, sebagai “model” yang dibuat untuk menggambarkan fenomena yang ditelaah (Leach, 1974 dalam Kaplan & Manners, 2012:237). Ahimsa Putra (2006: 61) menjelaskan ‘model’ sebagai “struktur dalam” (*deep structure*) yang dibuat dengan membandingkan berbagai ‘struktur luar’ (*surface structure*) yang bisa kita peroleh dari pengamatan.

Ahimsa-Putra (2006: 65-71) merangkum empat asumsi dasar dari Strukturalisme Levi Strauss yang sangat berguna untuk membedakan ‘strukturalisme’ dari positivisme atau ‘fungsionalisme’, yaitu: (1) Segala aktivitas sosial dan hasilnya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa; (2) dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik yaitu kemampuan untuk menyusun suatu struktur bagi gejala-gejala yang dihadapi; (3) makna suatu fenomena budaya dan fenomena-fenomena yang lain ditentukan oleh relasi-relasi antarunsur dalam hal ini adalah relasi sinkronik dan struktur tersebut selalu beralih rupa atau



bertransformasi; dan (5) relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*).

Strukturalisme baik yang dikembangkan dalam linguistik maupun ilmu sosial kemudian dapat kita simpulkan memiliki penekanan-penekanan pada makna simbol (semiotik) dengan sifatnya yang arbitrer (dalam hal ini dipertentangkan dengan sesuatu yang muncul secara alami). Makna, baik makna budaya maupun makna bahasa, muncul dari relasi-relasi yang terdiri dari oposisi-oposisi biner dan diferensiasi.

Selain Strukturalisme dalam linguistik juga berkembang Linguistik Formal yang diprakarsai oleh Chomsky, yang lebih menekankan pada struktur satuan bahasa sampai pada tataran kalimat, seperti dalam karyanya *Aspect of the Theory of Syntax* (1965) dan menekankan otonomi dari sintaksis bahasa. Fokus dari kajian ini adalah menentukan prinsip dan aturan yang membentuk satuan-satuan linguisti dari suatu bahasa sebagai unit yang berterima dan yang tidak berterima yang tidak berhubungan dengan konteksnya. Aliran ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Rasionalisme yang bersebrangan dengan Empirisisme. Hal ini terutama mengenai anggapan akan pengetahuan *a priori* mengenai bahasa yang merupakan kapasitas mental manusia dan bersifat bawaan. Bahasa bersifat kognitif, sebagai lawan dari bahasa sebagai *behavior*, kebiasaan. (lihat Barman, 2014; Newmeyer, 2010).

### III. POSITIVISME DALAM ILMU SOSIAL

Selanjutnya sebelum menelaah epistemologi LSF sebagai epistemologi yang positivis terdapat konsep-konsep penting dalam positivisme. Positivisme dalam filsafat merupakan epistemologi yang menjadikan pengalaman sebagai dasar dari semua pengetahuan yang menjadikannya lebih dekat dengan Empirisisme dibandingkan Rasionalisme (Lihat Trinh et al., 2017). Istilah positivisme sendiri diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857). Secara garis besar terdapat beberapa asumsi dasar dalam positivisme menurut Kolakowski dan Gidens (Bryant 1985). Kolakowski menjabarkan positivisme sebagai kumpulan ‘aturan’ dan kriteria evaluatif untuk merumuskan ‘pengetahuan’ manusia yang terdiri dari empat aturan yaitu:

1. Fenomenalisme : bahwa kita hanya bisa merekam apa dimanifestasikan dalam pengalaman. Fenomenalisme mengakui eksistensi namun tidak ‘esensi’.
2. Nominalisme : Setiap ilmu pengetahuan adalah abstraksi yaitu upaya untuk meringkas gambaran pengalaman namun tidaklah memberikan kita pengetahuan lain diluar pengalaman. Abstraksi ini dapat digunakan untuk memahami bagian dari realitas yang tidak bisa diamati secara empiris.
3. Menolak nilai-nilai dan pernyataan normatif sebagai pengetahuan: ‘nilai-nilai’ bukanlah adalah ciri atau sifat dari dunia yang sebenarnya dikarenakan sifatnya yang

bervariasi tergantung pada budaya dan waktu demikian pula ‘norma-norma’. Nilai tidak diperoleh dengan cara yang sama seperti bagaimana pengetahuan diperoleh.

4. Percaya bahwa semua metode ilmiah memiliki kesamaan secara esensial yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang penting dan mendasar antara metode ilmu pengetahuan alam dengan metode ilmu sosial budaya.

Dengan penjelasan di atas tidaklah mengherankan jika paradigma struktural-fungsional pada ilmu sosial diturunkan dari epistemologi positivistic, terutama dengan mengambil model dari ilmu biologi yang memandang sistem sosial sebagai organisme yang terdiri dari unsur-unsur yang terintegrasi berdasarkan fungsinya. Dengan pandangan inilah kemudian LSF sebagai teori dibangun untuk menjawab persoalan yang belum terjangkau linguistik struktural yaitu menjelaskan gejala-gejala kebahasaan dalam variasi pemakaiannya di masyarakat dan hubungannya dengan sistem yang lebih besar.

Dalam upaya menelaah sistem kebahasaan LSF sebagai aliran yang positivis kita juga perlu kiranya menjabarkan ciri lanjutan dari positivisme selain pandangan-pandangan umum di atas dalam kaitannya dengan tujuan ilmu pengetahuan. Ahimsa-Putra, (1997:31) memaparkan bahwa dalam positivisme, ilmu pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang selain menjelaskan juga meramalkan fenomena mengenai dunia. Untuk itu harus dibangun teori-teori yang menggambarkan keteraturan hubungan dari gejala-gejala di luar diri manusia seperti dalam kutipan berikut:

10  
“..concerned only with observable phenomena and consists of the establishment of law like relations between them through the careful accumulation of factual knowledge. This occurs by means of observation, experimentation, empiricism and prediction” (Keat & Urry, 1985:72 dalam Ahimsa-Putra, 1997:31)

Dalam hal peyelidikan terhadap bahasa, kegiatan percobaan dan pengamatan digunakan untuk merumuskan teori-teori atau pernyataan umum mengenai gejala-gejala dan juga pada tahap berikutnya juga untuk menilai kebenaran teori-teori yang telah dirumuskan. Beberapa pandangan dalam aliran positivis tersebut akan kita gunakan untuk menafsirkan ciri epistemologi yang terlihat dalam pengembangan teori LSF.

#### IV. PARADIGMA FUNGSIONALISME-STRUKTURAL

Paradigma fungsionalisme-struktural adalah salah satu paradigma dengan epistemologi positivistic (Ahimsa-Putra, 2007:42). Fungsionalisme-struktural dalam ilmu sosial lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusionari. Jika tujuan dari kajian-kajian evolusionari adalah

untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan budaya manusia dan bekerja secara diakronik, maka tujuan dari kajian-kajian fungsionalisme-struktural adalah untuk membangun teori mengenai sistem atau struktur sosial melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu - individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu (Marzali 2014). Namun, menurut Durkheim, (dalam Marzali, 2014) penelitian sosial harus dapat mengkombinasikan penelitian untuk mencari asal-usul dan sebab (pendekatan historis), di satu pihak, dan penentuan fungsi-fungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di pihak lain. Kenyataan sosial yang diteliti harus dihubungkan dengan kebutuhan umum organisme sosial. Kalau ada, maka hubungan tersebut terdiri dari hal-hal apa saja, dan bagaimana prosesnya sehingga hubungan berfungsi tersebut terjadi.

Pendekatan fungsional dalam antropologi sosial dipelopori oleh dua orang sarjana Inggris yang hidup sezaman, yaitu Radcliffe-Brown dan Malinowski, keduanya mendapat pengaruhnya dari Durkheim. Konsep fungsi menurut Radcliffe-Brown harus dikaitkan dengan struktur sosial, yang mana fungsi adalah kontribusi dari sebuah item sosial terhadap kelangsungan struktur sosial (Marzali 2014), Seperti fungsi jantung yang berfungsi dalam keseluruhan sistem organisme. Jantung sendiri adalah sebuah sistem kecil yang terdiri dari bagian-bagian dengan fungsinya masing-masing. Menurutnya, peneliti sosial tidak pernah melihat “hubungan sosial”, “norma”, “masyarakat”, dan “budaya”. Yang nyata terlihat dalam mata peneliti sosial adalah perilaku sosial. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi (abstraksi), kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia tersebut terbentuk menjadi konsep (Marzali 2014). Sementara itu, Malinowski (dalam Saifuddin, 2005: 168) melihat “fungsi” sebagai “kegunaan”. Fungsi dari sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu. Kebudayaan dalam hal ini adalah respon-respon terhadap kebutuhan psiko-biologis. Misalnya kebutuhan akan nutrisi menghasilkan praktik-praktik pertanian, perburuan hingga sistem ekonomi beserta artefak-artefaknya yang kemudian menjadi “budaya” (*culture*). Di sisi lain, budaya sebagai alat mengkondisikan manusia dengan memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai, dan seterusnya memodifikasi kegiatan manusia dan menghasilkan manusia-manusia yang berperilaku laku yang khas sesuai dengan kebudayaannya.

Dalam bukunya, Halliday (1985) secara jelas menyampaikan pendapatnya bahwa pendekatan linguistik yang dibangunnya adalah linguistik yang fungsional, sebuah pendekatan yang berpendirian bahwa fungsilah (dalam hal ini adalah makna) yang menentukan bentuk kebahasaan. Fungsi diatur oleh konteks budaya lalu konteks situasi. Konsep ini penting untuk



menjelaskan berbagai variasi kebahasaan yang ditemukan dalam realitas pemakaian bahasa. Dalam bahasa, fungsi ini mewujudkan dalam sebuah sistem struktural yang terdiri dari relasi sintagmatik dan paradigmatis. Analisis linguistik struktural atau formal yang menjelaskan bentuk-bentuk dalam linguistik saja tanpa menjelaskan fungsinya tidaklah mencukupi. Cara pandang Halliday terhadap LSF menarik hubungan tegas antara bentuk realisasi bahasa yaitu leksikogramatisal bahasa dengan fungsi sosial bahasa. Setiap bentuk dapat dijelaskan berdasarkan fungsinya ataupun sebaliknya. Karena bekerja dalam suatu sistem, perubahan dari satu bagian mengakibatkan perubahan pada bagian lain. Perubahan pada konteks budaya dan situasi akan melahirkan perubahan pada bentuk-bentuk berbahasa, demikian pula sebaliknya.

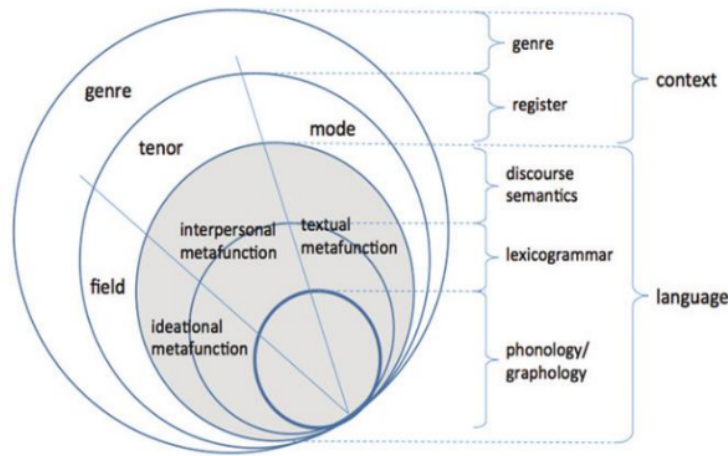
## **V. PARADIGMA DALAM LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK**

Dalam bagian ini akan dipaparkan beberapa konsep dari LSF yang dapat kita jadikan petunjuk bahwa LSF adalah sebuah aliran linguistik yang memiliki epistemologi positivis dengan paradigma struktural-fungsional.

### **5.1 Model Tahapan Kebahasaan**

Menurut (Chapman & Routledge, 2009:231), LSF adalah aliran dalam linguistik yang paling maju, yang mana pendekatan linguistik utama pada abad ke-20 cenderung membagi masalah dan pendeskripsian bahasa ke dalam bidang yang terpisah seperti sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan sebagainya. LSF menolak 'pembagian' dan 'persaingan' semacam itu, dengan alasan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi sosial dan hanya bisa dipahami dengan memadai jika keseluruhan gambarannya diperhitungkan di semua tahap penyelidikan. LSF dalam hal ini berusaha membuat model kebahasaan sebagai sebuah sistem yang utuh. Hal ini tentu tidak menafikkan pentingnya keberadaan linguistik struktural maupun formal dalam menjelaskan bagaimana struktur Bahasa yang berterima dan tidak berterima dalam suatu bahasa dan bagaimana pembentukannya sebagai landasan berbahasa (lihat Yusuf, 2012). Model kebahasaan dalam LSF berguna untuk merangkum pandangan LSF mengenai bahasa. Melalui model ini kita dapat melihat posisi faktor-faktor kebahasaan dalam sistemnya yang utuh.

Gambar 1. Model Stratifikasi dan Metafungsi Bahasa dalam LSF



(adaptasi dari Martin, 1992 dalam Hao, 2018:4)

Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi sehubungan dengan penamaan aliran linguistik ini yakni pada istilah ‘sistemik’ dan ‘fungsional’. Pertama, secara sistemik, bahasa dalam menjalankan fungsinya sebagai wacana atau teks mewujudkan dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang bersifat hirarkis dan bekerja secara simultan. Tujuan tertinggi dalam LSF yang berupa tindakan sosial atau peristiwa budaya apa yang terjadi kemudian direalisasikan dalam tingkatan-tingkatan di bawahnya (Halliday & Martin, 1993: 25) yakni sistem semantik dan leksikogramatika (*lexicogrammar*) hingga sistem yang terendah yang berupa ekspresi Bahasa yakni fonologi atau grafologi. Masing-masing tingkatan tidak dapat dipisahkan karena merupakan kesatuan dalam merealisasikan makna suatu wacana secara utuh (Halliday, 1985; Halliday, 1994).

Kedua, secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural (Halliday, 1994). Penahapan bahasa dalam LSF secara keseluruhan berada dalam tingkatan-tingkatan yang dapat dilihat pada gambar 1. Dalam kaitannya dengan fungsi, sistem bahasa menurut Halliday adalah “*resource for meaning making by choice*”. Masing-masing pilihan menunjukkan (1) konteks fungsi sosial bahasa sebagai pilihan dan (2) kemungkinan-kemungkinan realisasi sebagai akibat dari pilihan (Halliday, 1985:xxvii). Pilihan berada pada bagian paradigmatic, namun konsekuensinya sebagai bentuk bahasa ada pada tataran syntagmatic “*if A is the case, there is a choice between B and C; if B is chosen, there is then a choice between D, E and F; but if C is chosen, there is then a choice between G and H*’.

Dari model kebahasaan di atas kita dapat melihat bahwa LSF berusaha menjelaskan kompleksitas bahasa dan memberlakukannya sebagai gejala-gejala yang dapat diamati untuk

kemudian membangun sebuah model sistem yang dapat meringkas dan mengonseptualisasi kompleksitas tersebut. Usaha pertama adalah dengan membagi gejala-gejala bahasa menjadi strata-strata dan hirarki yang membentuk strukturnya. Hubungan antara strata yang teratas atau terluar adalah hubungan fungsi-realisisasi. Masing-masing strata kemudian dibagi-bagi dan diklasifikasikan menjadi bagian-bagian penyusunnya yang sekali lagi dibuat berdasarkan fungsinya dalam mendukung unit di atasnya. Dalam hal ini Halliday mengatakan:

“...masing-masing elemen dalam sebuah bahasa dijelaskan dengan referensi terhadap fungsinya dalam keseluruhan sistem linguistik. Dengan demikian tata bahasa fungsional adalah tata bahasa yang menguraikan semua unit dalam sebuah bahasa – klausa, frase dan lainnya – sebagai *susunan organik dari fungsi*. Dengan kata lain, *masing-masing bagian berfungsi dalam keseluruhan*”. (Halliday 1985: xiiv; terjemahan dan penekanan dari penulis)

Halliday juga menyebut sistem bahasa secara keseluruhan sebagai “susunan organik” dengan demikian mengambil model organisme yang diambil dari ilmu alam. Hal sejalan dengan konsep fungsi menurut Spiro (1974; 1990) yang diterima oleh ahli antropologi (Ahimsa-Putra, 1997: 45) Penjelasan mengenai strata bahasa LSF pada gambar di atas akan dimulai dari lingkaran terluar menuju realisasinya pada lingkaran terdalam.

a) Konteks Budaya (Genre)

Pada lingkaran terluar dari gambar di atas adalah genre yaitu bentuk-bentuk fungsi sosial yang muncul dari penggunaan bahasa. Genre berada dalam sistem budaya. Setiap budaya memiliki khasanah yang berbeda-beda akan genre ini. Jenis-jenis genre yang muncul dapat sangat spesifik secara kultural misalnya pada genre perkawinan, perdukunan dan lain-lain dan dapat pula merupakan genre yang penyebarannya lebih luas akibat globalisasi misalnya genre perdagangan, jurnalistik, tulisan ilmiah dan lain sebagainya. Konfigurasi genre-genre berada dalam pengetahuan bersama penutur yang kemudian bisa dipelajari adalah realisasi-realisasinya dalam bentuk teks. Budaya pemakai bahasa menetapkan apa yang boleh disampaikan oleh partisipan tertentu serta bagaimana menyampaikannya. Genre berevolusi seiring perkembangan struktur masyarakatnya sehingga genre di satu sisi bersifat stabil namun juga fleksibel. (Santosa, dkk. 2006:2)

b) Konteks Situasi (Register)

Berbeda dari Konteks Budaya, konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks benar-benar berfungsi (Halliday & Hasan, 1994: 62), dan seperti pada konteks budaya, konteks situasi dan teks memiliki hubungan yang dialektik. Konteks situasi yang berbeda akan memunculkan konfigurasi makna yang berbeda. Yang dalam hal ini disebut ‘register’. Register dalam pengertian yang sederhana disebut juga variasi bahasa yang muncul bersama dengan variasi konteks situasi. Genre diskusi misalnya akan memiliki variasi bahasa yang berbeda

ketika ranah atau tempat berlangsungnya diskusi berbeda. Diskusi dalam keluarga akan berbeda dari diskusi di kampus apalagi di kantor walaupun memiliki struktur skematik yang mirip. Menurut pandangan LSF, terdapat tiga unsur dalam konteks situasi yang mempengaruhi variasi register yaitu:

- 1) Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang terjadi. Apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian seperti kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, mengapa kejadian itu terjadi dan sebagainya.
- 2) Pelibat (*tenor*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual.
- 3) Sarana (*mode*) merujuk pada peran bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut, termasuk saluran (*channel*) (apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis atau lisan atau gabungan, dalam komunikasi searah atau dua arah

c) Metafungsi dan Leksikogramatikal.

Seperti dapat dilihat dalam gambar 1, variabel konteks situasi (medan, pelibat dan sarana) ini dikaitkan dengan tiga area makna yang sudah diacu yang disebut metafungsi yang berturut-turut adalah makna 'pengalaman' (ideasional), antarpelibat (interpersonal), dan tekstual. Keseluruhan makna ini selalu muncul simultan dalam satuan linguistik yaitu klausa. Ketiga metafungsi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) 'Makna ideasional' yang berasal dari variabel Medan dalam teks mengacu pada makna pengalaman atau makna eksperiensial (*experiential meaning*), dan makna logis (*logical meaning*). Makna pengalaman adalah suatu makna yang mengacu pada fungsi bahasa untuk menguraikan pengalaman, pengetahuan, atau gagasan penutur/penulis tentang dirinya, tentang orang lain, tentang dunia nyata atau rekaan (Thompson, 2003:30), sedangkan makna logis menunjukkan bagaimana makna yang satu berhubungan dengan makna yang lainnya, atau bagaimana makna-makna tersebut saling berkaitan. Analisis dalam satuan-satuan leksikogramatikanya berupa analisis transitivitas dan taksis.
- 2) Makna teks yang kedua adalah interpersonal atau makna antar-pelibat, yang mengatur interaksi dan hubungan antar orang-orang yang terlibat dalam komunikasi (Halliday and Matthiessen, 2014) yang berasal dari variabel Pelibat. Dalam pertukaran interaksi hal ini, pertukaran aksi direalisasikan melalui jenis-jenis klausa yang disebut modus (*mood*)

yang dipilih oleh penutur (Thompson, 2003:46) seperti modus indikatif (klausa deklaratif dan interogatif), dan modus imperatif. Pada tingkatan wacana, dominasi pilihan modus akan mengakibatkan perbedaan posisi penutur dan mitra tutur, sehingga dapat diungkap status sosial di antara mereka (sepadan atau tidak sepadan).

- 3) Makna ketiga yaitu makna tekstual mengacu pada bagaimana teks diatur sedemikian rupa menjadi sebuah kesatuan yang koheren (Eggins 2004) yang berasal dari variabel Sarana. Makna tekstual terwujud melalui pengaturan tema, topik, piranti kohesif dan informasi lama dan baru.

Tidak cukup sampai di sana, LSF juga menjabarkan bagaimana sistem strata terbawah yakni fonologi dan grafologi.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa LSF secara metodis mengklasifikasikan seluruh bagian dari sistem berdasarkan stratanya dan unitnya dari bagian terluar hingga bagian terdalam, dari unit kebahasaan yang terbesar hingga yang terkecil. Semua dikategorikan berdasarkan ciri-cirinya dan terutama fungsinya bagi sistem hingga pada tujuan akhirnya yaitu merealisasikan fungsi bahasa dalam konteks sosial penggunaannya

## 5.2 Asumsi-asumsi Dasar dalam LSF

Asumsi dasar atau anggapan dasar menurut Ahimsa-Putra (2009:4) adalah “pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang menjadi landasan dan langkah awal bagi pemahaman akan persoalan yang dibicarakan”. Karena merupakan landasan awal, asumsi dasar tidak dipertanyakan dan digugat dalam suatu perspektif. Dalam hal asumsi dasar dari LSF, kita dapat melihat bahwa teori yang dibangun Halliday merupakan hasil dari penajaman teori-teori dan pandangan-pandangan pendahulunya termasuk dari para penganut positivisme seperti Durkheim, Malinowski, Firth dan tokoh-tokoh lain yang ia jelaskan (lihat Halliday, 1985), juga dari pengamatannya terhadap teks-teks otentik yang muncul dalam peristiwa komunikasi yang juga ia jadikan contoh dalam menjelaskan teori dan argumentasinya.

Adapun asumsi-asumsi dasar dari Tata-Bahasa Fungsional adalah:

- 1) Setiap teks yaitu sebagai satuan bahasa yang berfungsi, baik dituturkan atau dituliskan memerlukan konteks penggunaannya. Penggunaan bahasa inilah yang selama bergenerasi-generasi membentuk suatu sistem. Bahasa berevolusi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian pengorganisasian bahasa dalam teks sifatnya fungsional dan bukan arbitrer. Tata bahasa fungsional dengan demikian adalah adalah tata bahasa alami ‘*natural*’ dalam pengertian bahwa *semuanya dapat dijelaskan dengan mengacu pada bagaimana bahasa digunakan* (Halliday, 1985: xiiv).



- 2) Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka komponen dasar dari makna dalam bahasa adalah komponen fungsional. Komponen-komponen ini disebut sebagai ‘metafungsi’, istilah yang dipakai dalam teori ini, adalah manifestasi pada sistem linguistik dari dua fungsi umum yang mendasari semua pemakaian bahasa: (i) untuk memahami dunia (ideational) dan (ii) untuk bertindak kepada orang lain atas pemahaman itu (interpersonal). Terangkai di antara kedua makna di atas adalah metafungsi yang ketiga, makna tekstual, yang membuat keduanya relevan. (Halliday 1985: xiiv)
- 3) Setiap kalimat dari teks itu multifungsional; sehingga kita dapat menunjuk satu bagian atau unsur tertentu dan mengatakan bahwa unsur itu memiliki fungsi ini atau itu. Makna itu terjalin bersama-sama dalam satu struktur yang sangat padat sedemikian rupa sehingga, untuk memahaminya, kita tidak memandang bagian-bagiannya yang berbeda secara terpisah; tetapi, kita memandang keseluruhannya secara bersamaan dari beberapa sudut yang berbeda, masing-masing tinjauan memberi sumbangan bagi tafsiran utuhnya. Inilah sifat yang mendasar bagi suatu pendekatan fungsional”

Asumsi dasar dalam LSF yang pertama mengisyaratkan pandangan LSF yang menolak pandangan strukturalisme bahwa hubungan-hubungan dalam tanda bahasa sifatnya sepenuhnya arbitrer, hal ini menjadi titik tolak pergeseran dari epistemology strukturalisme menjadi positivisme yang fungsional. Selain penekanan pada penjelasan akan tata bahasa fungsional sebagai tata-bahasa yang “*natural*” dan dengan demikian tata bahasa ini “*semuanya dapat dijelaskan dengan mengacu pada bagaimana bahasa digunakan*” mengisyaratkan bahwa fakta-fakta bahasa adalah fakta yang dapat diamati dan memiliki hubungan-hubungan kausal yang dapat dijelaskan secara empiris.

Asumsi dasar dalam pandangan di atas dengan demikian sejalan dengan dalil-dalil yang menyamakan karakteristik antara ilmu alam dan ilmu sosial dan bahwa fenomena individual dan masyarakat dapat dipahami dengan metode penyelidikan yang objektif dan bahwa “*all behavior is naturally determined*” dengan demikian maka “*explanation of events shall be sought in natural causes or antecedents*” (Lastrucci 1967: 38 dalam Ahimsa-Putra 2009)

Selain itu pandangan-pandangan di atas memperlihatkan adanya keinginan dari aliran linguistik ini untuk menetapkan hukum dan prinsip-prinsip yang menggambarkan penggunaan bahasa sebagai sistem yang utuh. Segala jenis makna yang ingin disampaikan individu yang menggunakan bahasa dalam fungsi sosial tertentu semuanya telah dikodekan dalam tata-bahasa. Berdasarkan pemikiran-pemikiran demikian, kita dapat melihat dengan jelas bahwa LSF adalah aliran dalam linguistik yang menganut epistemologi positivis.

### 5.3. Metode Penelitian dan Data dalam LSF

Menurut Halliday, jalan menuju pemahaman bahasa adalah melalui kajian teks (1994:6), bukan semata kata, frase atau kalimat. Jadi data dalam LSF haruslah berwujud teks yakni bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday, 1994: 13), misalnya sebuah iklan parfum di majalah wanita atau rekaman pembicaraan dokter pasien dalam sebuah peristiwa konsultasi. Sifat fakta yang objektif dan empiris yang bisa diamati langsung oleh peneliti dengan inderanya adalah sifat data dalam LSF yang merupakan prinsip terpenting dalam positivisme.

Teks menurut Halliday tidak bisa diperlakukan begitu saja sebagai perpanjangan dari tata-bahasa. Struktur teks bukanlah struktur dari tanda-tanda bahasa tapi merupakan sebuah struktur makna. Dengan demikian sebagai satuan makna, teks harus dilihat sebagai hasil atau produk dan juga sebagai proses. Teks sebagai produk berarti teks adalah sesuatu yang berbentuk dan dapat dipelajari dan memiliki struktur yang dapat dikategorikan dan dibagi-bagi dalam struktur yang sistematis. Sebagai proses teks merupakan pemilihan sistematis yang berlangsung terus menerus yang bergerak melalui jaringan potensi makna dan masing-masing pilihan membentuk lingkungan bagi rangkaian yang selanjutnya (Halliday, 1994: 14)

Melalui pembagian konteks situasi menjadi medan, pelibat dan sarana yang melingkupi suatu teks maka diperoleh makna-makna atau metafungsi yang mewujud dalam tata bahasa klausa. Setiap unsur dari konteks situasi terealisasi dalam tata-bahasa teks. Jadi prediksi dua arah dapat dilakukan secara sah. Jika seorang peneliti dihadapkan pada sebuah 'teks' sebagai produk, ia dapat memerikan konteks situasi dari wacana tersebut berdasarkan tata bahasa dan struktur skematik teks. Demikian pula sebaliknya ketika seseorang dihadapkan pada konteks situasi tertentu ia dapat memprediksikan bagaimana bentuk teks mungkin diproduksi. Proses-proses inilah yang terjadi sebenarnya ketika orang-orang harus berkomunikasi dalam konteks yang berbeda-beda.

LSF sejatinya dibangun untuk menjelaskan berbagai variasi bahasa yang ada di masyarakat dan membangun suatu teori atau hukum untuk menjelaskan dasar atau penyebab dari variasi yang ada. Kategorisasi-kategorisasi dibuat dalam berbagai strata kebahasaan dari jenis genre hingga tataran sintaksis dan leksikon, masing-masing berhubungan secara sintagmatik dan paradigmatis. Langkah kerja Halliday dalam membangun teorinya yaitu dengan mengumpulkan dan mengamati fakta kebahasaan sebanyak mungkin untuk kemudian membangun suatu generalisasi-generalisasi. Dengan demikian LSF dibangun secara induktif.

Untuk tujuan pedagogis misalnya, dengan menggunakan korpus, dapat diperoleh klasifikasi jenis-jenis genre generik teks yang secara umum digunakan di masyarakat berdasarkan ciri-ciri umumnya. Masing-masing klasifikasi tersebut kemudian dijabarkan

menurut unsur skematik teks yang sifatnya wajib maupun opsional. Setelah itu perlu dijabarkan fitur-fitur leksikogramatikal yang terdiri dari tata bahasa yang mencirikan teks dalam berbagai genrenya. Sehingga diperoleh suatu generalisasi bentuk genre umum yang sesuai untuk pengajaran dan memiliki relevansi pedagogis misalnya genre prosedur, deskripsi, laporan dan lain-lain beserta sub-genre atau makro-genre yang merupakan gabungan dari beberapa genre.

Gambar 2. Peta Genre di Dunia Pendidikan



Sumber : Rose & Martin (2012: 128)

Pembagian atau klasifikasi genre seperti dalam pembagian di atas tujuannya adalah agar diperoleh keteraturan, yang sangat penting terutama dalam bidang pendidikan. Menurut (Ahimsa-Putra, 1997: 35) keteraturan tersebut dibutuhkan oleh pikiran manusia dan tidak disediakan oleh data mentah. Klasifikasi adalah hasil kerja dari peneliti melalui proses perbandingan, dalam hal ini dengan membandingkan ratusan bahkan ribuan teks yang ada di masyarakat. Menurut Ahimsa-Putra, latar belakang dari perlunya klasifikasi dan taksonomi dalam kehidupan kita adalah pandangan bahwa ada keteraturan dalam alam yang juga terjadi dalam ilmu sosial.

Variasi, bahkan dalam ilmu sosial sekalipun tidaklah tanpa batas. Pandangan akan keseragaman ini berakar dalam dua dalil yaitu bahwa alam bersifat teratur dan bekerja atas hukum-hukum dan pola-pola (Lastrucci, 1967:40 dalam Ahimsa-Putra, 1997: 35). Ahimsa-Putra menekankan bahwa keteraturan dan keterulangan hanya muncul dari pengalaman yang objektif dan empiris dan dalam ilmu sosial yang bervariasi dan penuh anomali, keteraturan tersebut diwujudkan dalam bentuk probabilitas. Dalam konteks penggunaan bahasa, hal keteraturan dan keterulangan ini berupa “kecenderungan”. Sama seperti ilmu pengetahuan alam, logika dan metode ilmiah dalam linguistik bersifat *nomothetic*, yang tujuan akhirnya

adalah mencari generalisasi dan hukum (ketentuan umum). Dalam eksplanasi ini lebih menekankan pada eksplanasi kausal-fungsional.

Selain menggunakan metode penelitian induktif dalam menyusun sebuah tata bahasa dan model kebahasaan LSF, perkembangan LSF juga ditandai dengan banyaknya penelitian deduktif terutama dengan menggunakan TBF sebagai dasarnya yang sekaligus memverifikasi keabsahan teori dan mengembangkan LSF. Hal ini sehubungan dengan perkembangan masyarakat yang mempengaruhi berubahnya suatu genre atau munculnya berbagai genre hibrid maupun baru. Namun di balik itu semua, penekanan dari LSF adalah membangun teori dari korpus, dan dengan demikian memiliki kecenderungan ke arah penelitian kuantitatif. Menurut Matthiessen, 2006 (dalam He, 2017) metodologi berbasis korpus memiliki peran utama dalam LSF sejak awal. Riset berbasis korpus akan memetakan hubungan fungsi dan makna pada konteksnya dengan lebih empiris. Halliday dan Matthiessen (2004:34-35) menyebutkan tiga kelebihan yang berkaitan dengan penggunaan korpus: Pertama data akan menjadi lebih otentik; Kedua, data dapat termasuk bahasa lisan; Ketiga, korpus memungkinkan untuk mempelajari tata bahasa secara kuantitatif.

## **VI. LSF DAN PARADIGMA-PARADIGMA BARU DALAM ILMU PENGETAHUAN**

Dalam perjalanannya, karena adanya berbagai perspektif dalam melihat teks dan berbagai tujuan dari analisis teks seiring munculnya paradigma-paradigma baru dalam ilmu sosial seperti pos-strukturalisme atau konstruktivisme dalam dunia pendidikan maka penerapan LSFpun menjadi sangat bervariasi. LSF adalah aliran dalam linguistik yang dibangun untuk menjadi "*applicable*" linguistik yang berpotensi untuk diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam masyarakat (Matthiessen 2012). Dalam hal ini teori LSF terutama TBF kemudian dapat menjadi alat atau pisau analisis walaupun tujuan dan paradigma penelitiannya berbeda. Analisis teks sendiri dapat memiliki banyak tujuan misalnya etnografi, sastra, pendidikan, dan lain-lain yang berfungsi baik untuk pemahaman terhadap bentuk dan isi teks, evaluasi hingga pembongkaran ideologi teks.

Penerapan LSF dalam bidang-bidang yang berbeda tersebut tentu saja mengakibatkan perbedaan perspektif dalam melihat teks, tujuan analisis dan metode. Teori LSF dapat digunakan untuk memperoleh generalisasi maupun partikularisasi (terutama melalui analisis wacana kritis). Penelitian juga dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif. Riset Halliday & Hasan (1976) merupakan contoh dari kombinasi penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Identifikasi dari kategori dan subkategori dari fitur kohesif serta jarak dan arah kohesi dalam teks merupakan penelitian kualitatif sementara penelitian akan kecenderungan

penggunaan jenis-jenis piranti kohesi dan kerapatan kohesi pada berbagai jenis teks adalah penelitian yang kuantitatif (He, 2017).

Dalam hal ini kiranya pandangan Ahimsa-Putra (2007) mengenai paradigma dalam ilmu sosial-budaya benar adanya bahwa revolusi ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial-budaya terjadi melalui hadirnya paradigma baru yang melengkapi aspek-aspek tertentu yang belum dapat dijelaskan dengan baik oleh paradigma lama sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik akan berbagai gejala sosial-budaya.

## VII. KESIMPULAN.

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa Linguistik Fungsional Sistemik adalah aliran dalam linguistik dengan paradigma struktural-fungsional yang memiliki epistemologi positivisme. Ciri-ciri positivisme dalam LSF adalah LSF memandang bahasa bukanlah sebagai sekumpulan tanda-tanda yang sifat-sifatnya sepenuhnya arbitrer melainkan sebagai sesuatu yang fungsional. Bentuk bahasa ditentukan oleh fungsi sosial penggunaan bahasa. Sehingga terdapat relasi kausalitas antara fungsi dan bentuk bahasa. Tanda bahasa harus dilihat dalam sistemnya secara keseluruhan termasuk konteks budaya dan konteks situasi dan LSF mencoba menjelaskan sistem dan struktur bahasa. LSF berusaha menciptakan model-model, hukum-hukum serta kategori-kategori dalam menjelaskan fenomena kebahasaan dalam penggunaan secara nyata yang sangat kompleks dan variatif yang sebelumnya dihindari oleh linguistik struktural. Hal ini tentu didasari oleh anggapan bahwa fenomena kebahasaan adalah sama dengan fenomena alam yang memiliki keteraturan dan tunduk pada hukum tertentu. Data dalam LSF adalah teks beserta konteksnya yang sepenuh-penuhnya harus merupakan fakta sosial yang dapat diamati baik lisan maupun tulisan

Teori LSF merupakan teori yang dibangun dengan epistemologi positivisme, dengan tetap berpijak pada temuan yang telah dihasilkan dalam linguistik struktural. Dalam perkembangannya, teori LSF juga banyak dipakai sebagai pisau analisis dalam analisis wacana kritis yang memiliki dasar epistemologi lain yakni post-struktural serta berbagai bidang kajian lain dengan berbagai paradigma yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.



# Positivisme dan Paradigma Struktural-Fungsional dalam Linguistik Sistemik Fungsional

ORIGINALITY REPORT

# 13%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet	135 words — 2%
2	<a href="https://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet	62 words — 1%
3	<a href="https://ejournal.sps.upi.edu">ejournal.sps.upi.edu</a> Internet	60 words — 1%
4	<a href="https://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet	52 words — 1%
5	<a href="https://susannoettel.wordpress.com">susannoettel.wordpress.com</a> Internet	49 words — 1%
6	<a href="https://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet	41 words — 1%
7	<a href="https://idoc.pub">idoc.pub</a> Internet	38 words — 1%
8	<a href="https://terjemahaninggrisindonesia.com">terjemahaninggrisindonesia.com</a> Internet	36 words — 1%
9	<a href="https://blog.unnes.ac.id">blog.unnes.ac.id</a> Internet	32 words — 1%
10	<a href="https://tahamtan302.iranblog.com">tahamtan302.iranblog.com</a> Internet	32 words — 1%

[diyahperwitosari.blogspot.com](https://diyahperwitosari.blogspot.com)

11	Internet	30 words — 1%
12	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	27 words — < 1%
13	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	26 words — < 1%
14	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet	22 words — < 1%
15	<a href="http://sasing.trunojoyo.ac.id">sasing.trunojoyo.ac.id</a> Internet	20 words — < 1%
16	<a href="http://2011methodekuantitatif.blogspot.com">2011methodekuantitatif.blogspot.com</a> Internet	18 words — < 1%
17	<a href="http://kalamenau.blogspot.com">kalamenau.blogspot.com</a> Internet	18 words — < 1%
18	<a href="http://journal.ui.ac.id">journal.ui.ac.id</a> Internet	17 words — < 1%
19	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	10 words — < 1%
20	<a href="http://www.readbag.com">www.readbag.com</a> Internet	9 words — < 1%
21	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet	8 words — < 1%
22	<a href="http://matatimoer.or.id">matatimoer.or.id</a> Internet	8 words — < 1%
23	<a href="http://harjumnurdin.blogspot.com">harjumnurdin.blogspot.com</a> Internet	6 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES

ON

EXCLUDE MATCHES

OFF

EXCLUDE  
BIBLIOGRAPHY

ON